

## GAMBARAN RESILIENSI ANAK PASCA BENCANA BANJIR DI DESA DAYEUKOLOT, KABUPATEN BANDUNG, JAWA BARAT

**Rachmat Taufiq, Eka Susanty, Dyah Titi S, Elin Nurlina**

E-mail: me.taufiq@gmail.com

Program Studi Psikologi  
Fakultas Psikologi  
Universitas Jenderal Achmad Yani, Bandung

### ABSTRAK

Jawa Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang sering mengalami bencana alam. Salah satunya daerahnya adalah Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Bencana alam yang seringkali dihadapi oleh masyarakat Dayeuhkolot adalah banjir. Setiap turun hujan, maka daerah ini akan terendam oleh air. Lebih-lebih jika intensitas curah air hujan cukup tinggi dan berdurasi lama, maka dapat dipastikan banjir akan melanda. Bencana banjir beresiko tinggi mengancam keselamatan jiwa para warga serta merusak infrastruktur yang ada. Bukan hanya kerugian secara materi yang menjadi masalah, namun juga dampak psikologis.

Penelitian ini mengacu pada konsep resiliensi dari Reivich & Shatte (2002) yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Menurut Reivich & Shatte (2002) Resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan. Adapun ketujuh kemampuan itu adalah: Regulasi emosi (*emotion regulation*), pengendalian impuls (*impuls control*), analisis Kausal (*causal analysis*), efikasi diri (*self-efficacy*), Optimisme (*realistic optimism*), empati (*emphatic*), mencapai hal yang positif (*Reaching Out*).

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang bermaksud untuk menggambarkan resiliensi anak korban bencana banjir di Dayeuhkolot, Bandung. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan *Resilience Quotient* (RQ) dari Reivich & Shatte (2002) yang dilakukan penyesuaian oleh peneliti (*alpha cronbach* = 0,885). Sampel penelitian berjumlah 31 orang anak di daerah Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat dengan teknik *accidental sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan secara umum kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh anak-anak pasca bencana banjir di desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat menunjukkan kemampuan yang baik/tinggi dalam *impulse control*, *optimism* dan *causal analysis*, sedangkan kemampuan yang tergolong rendah adalah regulasi emosi, empati, *self efficacy* dan *reaching out*. Meskipun demikian, penelitian ini merupakan penelitian awal, sehingga penelitian lebih lanjut masih perlu dilakukan. Untuk meningkatkan kemampuan resiliensi anak, tampaknya perlu dirancang dan dilakukan program intervensi dan pengembangan terutama dalam kemampuan regulasi emosi, empati, *self efficacy* dan *reaching out*.

**Kata kunci:** Resiliensi, bencana banjir, anak (remaja).

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan. Secara letak geografis Indonesia merupakan negara yang rawan untuk terjadinya bencana alam. Maka tak heran, hampir di sepanjang

tahun sering kita dengar berita tentang berbagai kejadian bencana alam. Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus, dan tanah longsor kerap melanda Indonesia. Akibat dari bencana alam yang terjadi menyebabkan kerusakan dan kerugian yang dialami oleh manusia yang tinggal di area terjadinya bencana alam tersebut.

Jawa Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang sering mengalami bencana alam. Salah satunya daerahnya adalah Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Bencana alam yang seringkali dihadapi oleh masyarakat Dayeuhkolot adalah banjir. Setiap turun hujan, maka daerah ini akan terendam oleh air. Lebih-lebih jika intensitas curah air hujan cukup tinggi dan berdurasi lama, maka dapat dipastikan banjir akan melanda. Bencana banjir beresiko tinggi mengancam keselamatan jiwa para warga serta merusak infrastruktur yang ada. Bukan hanya kerugian secara materi yang menjadi masalah, namun juga dampak psikologis.

Menurut Ehreinreich (2001) sepertiga dari korban bencana adalah anak-anak. Hal ini dapat dipahami, karena dari jumlah seluruh populasi suatu masyarakat, anak-anak merupakan bagian dari populasi tersebut. Ehreinreich (2001) juga menjelaskan bahwa kejadian bencana mengakibatkan “trauma” psikologis pada korban khususnya pada anak-anak. Dampak bencana berbeda-beda untuk setiap orang yang mengalaminya. Lebih lanjut Ehreinreich (2001) menjelaskan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kerentanan seseorang sehingga beresiko terhadap bencana adalah: semakin tinggi tingkat keparahan bencana dan tingkat kengerian pengalaman yang dialami semakin besar pula efek psikologis yang dirasakan.

Bencana alam telah memberikan dampak yang signifikan secara fisik psikologis maupun sosial. Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan akibat bencana alam maka diperlukan suatu upaya yang menyeluruh dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana baik ketika sedang terjadi maupun setelah bencana berakhir yang beresiko terhadap persoalan fisik, psikis maupun sosial. Oleh karena itu diperlukan pengembangan masyarakat yang memiliki kemampuan mengorganisasi, belajar dan beradaptasi dalam menghadapi bencana. Salah satu konsep psikologi yang menjelaskan tentang kemampuan tersebut adalah resiliensi.

Dalam konteks yang umum resiliensi dapat diartikan kemampuan sistem atau komunitas yang terkena bencana untuk mengorganisasi, belajar dan beradaptasi (Carpenter *et al*, 2001). Konsep resiliensi dalam manajemen bencana telah ada dalam literatur sejak 1980-an tetapi menjadi sesuatu yang sangat populer dalam sepuluh tahun terakhir ini. Hal ini mengingat pentingnya resiliensi sebagai faktor untuk meraih keberlangsungan hidup. Resiliensi berperan sebagai strategi dalam beradaptasi menghadapi perubahan iklim dan

sebagai persyaratan bagi komunitas untuk bangkit dari suatu bencana.

Bencana banjir yang melanda beberapa wilayah di Indonesia merupakan *stressor* kehidupan yang memerlukan proses adaptasi. Banjir yang menggenangi sebagian wilayah Bandung terjadi sejak tanggal 21 Desember 2012. Terdapat enam kecamatan yang terendam banjir yaitu kecamatan Baleendah, Dayeuhkolot, Bojongsoang, Rancaekek, Cileunyi dan Banjaran. Ketinggian air berkisar 50 cm hingga 2 m telah melumpuhkan aktivitas perekonomian masyarakat. Selain kerugian materi masyarakat mengalami berbagai keluhan baik fisik maupun psikis akibat bencana banjir yang dialami.

Dalam hal ini bencana banjir merupakan sumber stress yang dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan psikologis atau tidak. Beberapa faktor resiko yang meningkatkan atau mengurangi terjadinya gangguan psikologis paska bencana adalah: memiliki sejarah gangguan mental, dukungan sosial, serta faktor *resilience* yang dimiliki seperti; *coping strategy*, *self-efficacy*, dan berespon efektif meskipun mengalami perasaan takut (William & Poijula, 2002).

Berdasarkan uraian di atas diketahui banyak faktor yang menentukan apakah seseorang akan mengalami gangguan psikologis paska bencana atau tidak. Resiliensi adalah salah satu konsep yang komprehensif dalam mengungkapkan proses psikologis yang berkembang pada diri seseorang dalam menghadapi stressor kehidupan yang intens. Resiliensi akan berperan penting dalam memfasilitasi fungsi kesehatan seseorang.

Anak-anak sebagai bagian komponen masyarakat perlu mendapat perhatian. Anak-anak korban bencana perlu mendapat bekal pengembangan diri agar menjadi anak yang resilien. Bencana terkadang tidak dapat dihindari, oleh karena itu kemampuan untuk bisa beradaptasi sangat diperlukan. Sejauh ini penelitian tentang resiliensi terhadap korban bencana masih jarang dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian awal untuk mengetahui gambaran resiliensi pada anak korban banjir di daerah Dayeuhkolot, sebelum akhirnya dilakukan pengembangan lebih lanjut. Adapun rumusan pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah: Bagaimanakah gambaran resiliensi psikologis pada anak pasca bencana banjir di desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat?

## TINJAUAN PUSTAKA

Resiliensi berasal dari bahasa Latin, dari kata “*resilio*” yang berarti “*bounce back*” atau melambung kembali, yang merefleksikan kemampuan individu untuk mempertahankan fungsi mental yang relatif stabil dalam menghadapi berbagai kejadian. Penelitian tentang resiliensi diarahkan pada berbagai level analisis, dari level individu, level kelompok, dan

level organisasi atau komunitas yang melibatkan berbagai disiplin ilmu yaitu: psikologi, ekologi dan manajemen organisasi serta manajemen keselamatan. Beberapa penelitian telah dilakukan antara disiplin ilmu untuk mempertajam konsep resiliensi dalam hubungannya dengan manajemen bencana. Di sebagian negara-negara yang sering tertimpa bencana telah dikembangkan perencanaan strategi yang bertujuan untuk memandu mencapai komunitas yang resiliens dan membangun budaya meraih keselamatan. Tujuan ini juga akan memperkenalkan konsep tanggung jawab kepada individu-individu, ibu rumah tangga, kelompok pedagang dan komunitas seperti halnya pemerintah dalam menghadapi bencana (de Bruijne,M., A.,Boin,A .,& van Eeten,M, 2010).

Resiliensi adalah proses perkembangan psikologis dalam berespon terhadap stressor kehidupan yang mempengaruhi fungsi kesehatan. Berbagai variasi defenisi tentang resiliensi diantaranya berkaitan dengan ada tidaknya simptom yang menyertai setelah kejadian traumatik, yang menunjukkan performa selama menghadapi berbagai tantangan fisik atau psikologis atau mempertahankan pandangan positif meskipun menghadapi kesulitan atau kesukaran.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada satu pun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik. Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi dapat ditingkatkan melalui perubahan cara pandang individu terhadap permasalahan yang dapat dilihat dalam tujuh kemampuan yaitu :

1. Regulasi emosi (*emotion regulation*)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Orang yang resilien dapat mengontrol emosi, khususnya ketika berhadapan dengan kesulitan atau tantangan, tetap fokus pada tujuan. Faktor ini penting untuk kesuksesan kerja, membentuk relasi yang intim dan menjaga kesehatan fisik.

2. Pengendalian Impuls (*impuls control*)

Kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaran serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu yang mampu mengontrol impulsivitasnya adalah individu yang mampu mencegah kesalahan pemikiran sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang dihadapi. Faktor ini sangat berkaitan dengan regulasi emosi.

3. Analisis Kausal (*causal analysis*)

Kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi penyebab masalah dengan akurat. Jika

seseorang tidak dapat mengidentifikasi penyebab masalah dengan akurat ia cenderung untuk mengulang kesalahan yang sama. Individu yang resilien akan mampu berfikir diluar kebiasaan untuk mengidentifikasi kemungkinan penyebab dan solusi yang mungkin.

4. Efikasi diri (*self-efficacy*)

Keyakinan pada kemampuan diri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Dengan efikasi diri tinggi, seseorang meyakini diri sendiri untuk mampu berhasil dan sukses serta memiliki komitmen dalam memecahkan masalah dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil.

5. Optimis (*realistic optimism*)

Kemampuan untuk tetap positif tentang masa depan dan realitis dalam merencanakan. Optimisme mengimplikasikan bahwa individu percaya bahwa ia dapat menangani masalah-masalah yang muncul di masa yang akan datang.

6. Empati (*emphatic*)

Kemampuan untuk membaca perilaku orang lain dengan memahami tanda-tanda psikologis dan emosi serta membangun relasi yang lebih baik. Individu yang resilien dapat membaca tanda-tanda non verbal orang lain seperti ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh dan menentukan apa yang individu pikirkan dan rasakan. Seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

7. Mencapai yang positif (*Reaching Out*)

Kemampuan untuk meningkatkan aspek positif dari kehidupan dan berani mengambil kesempatan dan tantangan baru. Resiliensi tidak hanya penting untuk menghadapi pengalaman hidup yang negatif seperti mengatasi masalah berat atau pulih dari trauma tetapi juga memperkaya hidup, memperdalam hubungan dan mencari pengalaman baru.

Setiap orang dapat meningkatkan resiliensinya. Ketujuh faktor yang membangun resiliensi dapat dikembangkan melalui ketrampilan-ketrampilan berikut :

1. ABC (*Adversity, Beliefs, Consequences*) yaitu belajar mengenali dampak dari keyakinan dan pikiran serta emosi yang terbangun dalam diri seseorang sebagai akibat kesulitan yang dihadapi
2. *Thinking traps*, yaitu mengenali kesalahan dalam berfikir yang biasanya tidak kita sadari, misalnya membuat kesimpulan yang salah
3. *Detecting icebergs* , membangun kesadaran dari keyakinan yang kita miliki tentang bagaimana dunia bekerja dan bagaimana dampaknya terhadap emosi dan perilaku
4. *Calming and focusing*, menemukan cara untuk bangkit dari kesulitan, menghasilkan ruang dan cara pikir yang lebih resilien

5. *Challenging belief*, meningkatkan proses pemahaman terhadap kejadian yang lebih komprehensif, lebih efektif dan mempertahankan perilaku untuk mengarah pada pemecahan masalah
6. *Putting it perspective*- belajar untuk berhenti berfikir tentang bencana dan mengubahnya menjadi berfikir yang resilien
7. *Real-time resilience*- meletakkan semua kejadian sebagai suatu yang sementara.

Ketujuh keterampilan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori dasar ketrampilan yang dapat ditingkatkan yakni:

1. Keterampilan untuk menganalisa keyakinan seseorang (*analysis your belief*) dalam rangka membangun kesadaran bagaimana keyakinan tersebut memberi dampak terhadap resiliensi
2. Keterampilan untuk mentransfer perhatian seseorang (*transfer your attention*) yang memungkinkan seseorang untuk dapat mengatasi keadaan dalam upaya menjadi resiliensi
3. Keterampilan untuk mengubah keyakinan seseorang (*change your beliefs*) dan menguji cara berfikir seseorang dan bisa berakibat menjauhkan seseorang dari resiliens.

Terdapat berbagai kemungkinan reaksi yang muncul ketika seseorang mengalami kejadian traumatik. Bencana banjir merupakan sumber stres yang berbeda dari stressor lain, yakni kejadian yang berdampak pada kerugian materiil, berkurangnya sumber finansial, terhentinya aktivitas produksi, terganggunya proses belajar di kelas dan munculnya berbagai penyakit yang diderita paska banjir.

Flannery (1995, dalam Hensley, 2009) menggambarkan trauma sebagai kengerian yang parah ketika individu berhadapan dengan kejadian tiba-tiba, tidak diharapkan, secara potensial mengancam kehidupan, sehingga tidak bisa dikontrol dan individu tidak dapat berespon efektif sebagaimana mestinya. Berdasarkan studi Bonanno GA, dkk (2006), adanya simptom PTSD / *post traumatic stress disorder* (2 atau lebih simptom) pada korban bencana dapat diasumsikan dengan resiliensi yang rendah. Resiliensi psikologis paska bencana merupakan konsep yang komprehensif dalam mengungkapkan proses psikologis yang berkembang pada diri seseorang dalam menghadapi stressor kehidupan yang intens. Resiliensi akan berperan penting dalam memfasilitasi fungsi kesehatan seseorang (Johnson D, Polusny, dkk.,2009). Studi ini didukung pula dengan hasil penelitian Lamtiur, Karolina dkk (2011 dalam PICP, Proceeding 2012) yang dilakukan terhadap siswa SMA 1 Pangalengan,

hasil menunjukkan terdapatnya hubungan antara trauma stress akibat bencana gempa di Pangalengan yang terjadi pada tahun 2009 dengan cara berfikir siswa. Digambarkan adanya cara berfikir *irrelevant* atau mengalami *distract* ketika proses belajar disekolah. Hal ini dihubungkan dengan adanya simptom *intrusive* dan *hyperarousal* yang dialami siswa.

Anak-anak korban bencana mengalami kondisi tekanan dan beban mental seperti yang dialami oleh orang dewasa. Secara psikis anak-anak rentan mengalami trauma akibat kejadian bencana. Anak-anak juga rentan terhadap penyakit yang mereka alami pasca bencana banjir. Kondisi psikis dan fisik yang dialami anak-anak korban bencana akan sangat berpengaruh bagaimana resiliensi anak pasca bencana.

## **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran resiliensi pada anak pasca bencana banjir di desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Dengan memperoleh gambaran tersebut diharapkan dapat diketahui bagaimana gambaran resiliensi anak-anak yang menjadi korban bencana banjir di Dayeuhkolot, Bandung secara umum. yang pada akhirnya, dapat dirancang dan dilakukan suatu program intervensi ataupun pengembangan terkait dengan resiliensi pada anak-anak korban bencana banjir di Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang bermaksud untuk menggambarkan resiliensi anak korban bencana banjir di Dayeuhkolot, Bandung. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Untuk menjaring data digunakan alat ukur *Resilience Quotient* (RQ) dari Reivich & Shatte (2002) yang dilakukan penyesuaian oleh peneliti, nilai reliabilitas diperoleh dengan menggunakan *cronbach alpha* yaitu 0,885. Selain itu sebagai data pendukung dilakukan juga observasi dan wawancara. Pada penelitian ini sampel penelitian berjumlah 31 orang anak di daerah Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Sampel ditentukan dengan cara *accidental sampling*. Untuk pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software Microsoft Excel* dan *SPSS for windows* versi 17.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan subyek penelitian berjumlah 31 orang anak yang tinggal di Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. usia subyek penelitian berkisar dari 13 tahun

hingga 18 tahun. Tingkat pendidikan subyek penelitian adalah (Sekolah Menengah Pertama) SMP dan Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sekolah Menengah Kejuruan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 31 subyek penelitian ( $n = 31$ ), diperoleh nilai rata-rata (*mean*) tujuh faktor kemampuan resiliensi sebagai berikut:

<b>Faktor Kemampuan Resiliensi</b>	<i>Mean</i>	<b>Kategorisasi</b>
<i>Emotional Regulation</i>	1,6	Di bawah rata-rata
<i>Impulse Control</i>	5	Di atas rata-rata
<i>Optimism</i>	3	Rata-rata
<i>Causal Analysis</i>	1	Rata-rata
<i>Empathy</i>	2	Di bawah rata-rata
<i>Self-Efficacy</i>	5	Di bawah rata-rata
<i>Reaching Out</i>	2	Di bawah rata-rata

Tabel 1. Hasil Penelitian: Nilai Rata-rata Resiliensi

Sehingga dengan demikian, secara umum faktor-faktor kemampuan resiliensi yang tergolong rata-rata dan di atas rata-rata adalah kemampuan *Impulse control* (di atas rata-rata) dan optimisme dan *causal analysis* (rata-rata). Sedangkan faktor-faktor kemampuan resiliensi yang lain seperti regulasi emosi, empati, *self efficacy* dan *reaching out* tergolong dibawah rata-rata. dari hasil tersebut, dapat kita katakan bahwa secara umum bahwa anak-anak korban pasca bencana banjir di Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan *impuls-impuls* (dorongan) yang ia miliki. Mereka tergolong sabar dan mampu mengendalikan dorongannya dalam menghadapi bencana banjir. Mereka juga cukup optimis dalam melihat masa depan yang akan dilaluinya dan percaya bahwa mereka mampu untuk menghadapi kesulitan yang mereka alami terkait dengan bencana banjir. Selain itu, mereka memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengidentifikasi permasalahan yang mereka hadapi terkait dengan bencana banjir.

Meskipun demikian dari skor RQ yang mereka dapatkan, secara umum dapat juga diartikan bahwa anak-anak korban bencana banjir di Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat ini kurang memiliki kemampuan dalam meregulasi emosi yang dialaminya terutama terkait bencana banjir. Mereka juga memiliki kemampuan yang kurang dalam berempati



terhadap orang lain. meskipun dikatakan mereka cukup optimis dalam memandang masa depannya, para subyek ini ternyata kurang memiliki kepercayaan diri (*self efficacy*) dalam menyelesaikan masalah yang mereka alami. Demikian juga dengan kemampuan reaching out, mereka belum mampu meraih dan memaknai aspek positif dari kemalangan yang menimpanya.

Pada kemampuan regulasi emosi, diperoleh data dari 31 responden anak di Dayeuhkolot Bandung sebagai berikut:

<b>Kategori Regulasi Emosi</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase</b>
<b>Di atas rata-rata (&gt;13)</b>	0	0%
<b>Rata-rata (6 – 13)</b>	4	12,9%
<b>Di bawah rata-rata (&lt;6)</b>	27	87,1%

Tabel 2. Persentase Kategori Regulasi Emosi

Dari data yang didapatkan dari kemampuan regulasi emosi, tidak ada subyek yang memiliki skor regulasi emosi yang tinggi. Empat orang (12,9%) yang memiliki skor regulasi diri tergolong rata-rata dan 27 orang (87,1%) yang memiliki skor di bawah rata-rata. Pada kemampuan *impulse control*, diperoleh data dari 31 responden anak di Dayeuhkolot Bandung sebagai berikut:

<b>Kategori Impulse Control</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase</b>
<b>Di atas rata-rata (&gt;0)</b>	28	90,32%
<b>Rata-rata (-6 – 0)</b>	3	9,68%
<b>Di bawah rata-rata (-6)</b>	0	0%

Tabel 3. Persentase Kategori Impulse Control

Dari data yang didapatkan dari kemampuan *impulse control*, tidak ada subyek yang memiliki kemampuan mengontrol impuls-nya di bawah rata-rata. sebanyak 28 orang (90,32%) memiliki skor di atas rata-rata dan 3 orang (9,68%) yang memiliki skor rata-rata.

Pada kemampuan optimisme, diperoleh data dari 31 responden anak di Dayeuhkolot Bandung sebagai berikut:

<b>Kategori <i>Optimism</i></b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase</b>
<b>Di atas rata-rata (&gt;6)</b>	5	16,13%
<b>Rata-rata (-2 – 6)</b>	23	74,19%
<b>Di bawah rata-rata (&lt;-2)</b>	3	9,68%

Tabel 4. Persentase Kategori *Optimism*

Dari data yang didapatkan dari kemampuan optimisme, sebanyak 5 orang (16,13%) memiliki skor di atas rata-rata, 23 orang (74,19%) memiliki skor rata-rata, dan 3 orang (9,68%) di bawah rata-rata.

Pada kemampuan *causal analysis* (menganalisa penyebab), diperoleh data dari 31 responden anak di Dayeuhkolot Bandung sebagai berikut:

<b>Kategori <i>Causal Analysis</i></b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase</b>
<b>Di atas rata-rata (&gt;8)</b>	2	6,45%
<b>Rata-rata (0 – 8)</b>	22	70,97%
<b>Di bawah rata-rata (&lt;0)</b>	7	22,58%

Tabel 5. Persentase Kategori *Causal Analysis*

Dari data yang didapat dari kemampuan *causal analysis*, sebanyak 2 orang (6,45%) memiliki skor yang tergolong di atas rata-rata, 22 orang (70,97%) memiliki skor yang tergolong rata-rata, dan 7 orang (22,58%) tergolong di bawah rata-rata.

Pada kemampuan empati, diperoleh data dari 31 responden anak di Dayeuhkolot Bandung sebagai berikut:

<b>Kategori <i>Empathy</i></b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase</b>
<b>Di atas rata-rata (&gt;12)</b>	0	0%
<b>Rata-rata (3 – 12)</b>	13	41,94%
<b>Di bawah rata-rata (&lt;3)</b>	18	58,06%

Tabel 6. Persentase Kategori *Empathy*

Dari data yang didapat dari kemampuan empati, tidak ada subyek yang memiliki skor di atas rata-rata. sebanyak 13 orang (41,94%) memiliki skor yang tergolong rata-rata dan sebanyak 18 orang (58,06%) memiliki skor yang tergolong di bawah rata-rata.

Pada kemampuan *self efficacy*, diperoleh data dari 31 responden anak di Dayeuhkolot Bandung sebagai berikut:

<b>Kategori <i>Self Efficacy</i></b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase</b>
<b>Di atas rata-rata (&gt;10)</b>	3	9,68%
<b>Rata-rata (6 – 10)</b>	12	38,71%
<b>Di bawah rata-rata (&lt;6)</b>	16	51,61%

Tabel 7. Persentase Kategori *Self Efficacy*

Dari data yang didapat dari kemampuan *self efficacy*, sebanyak 3 orang (9,68%) memiliki skor di atas rata-rata, sebanyak 12 orang (38,71%) memiliki skor yang tergolong rata-rata dan sebanyak 16 orang (51,61%) memiliki skor yang tergolong di bawah rata-rata.

Pada kemampuan *reaching out*, diperoleh data dari 31 responden anak di Dayeuhkolot Bandung sebagai berikut:

<b>Kategori <i>Reaching out</i></b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase</b>
<b>Di atas rata-rata (&gt;9)</b>	0	0%
<b>Rata-rata (4 – 9)</b>	14	45,16%
<b>Di bawah rata-rata (&lt;4)</b>	17	54,84%

Tabel 8. Persentase Kategori *Reaching out*

Dari data yang didapat dari kemampuan *reaching out*, tidak ada responden yang memiliki skor di atas rata-rata. sebanyak 14 orang (45,16%) memiliki skor yang tergolong rata-rata dan sebanyak 17 orang (54,84%) memiliki skor yang tergolong di bawah rata-rata.

Dari data-data yang diperoleh diatas diperoleh hasil bahwa secara umum, kemampuan resiliensi yang tergolong baik atau tinggi adalah impulse control, kemampuan resiliensi yang tergolong cukup baik atau rata-rata adalah optimism dan causal analysis. Sedangkan kemampuan resiliensi yang tergolong rendah adalah regulasi emosi, empati, *self efficacy*, dan *reaching out*.

*Impulse control* yang tergolong tinggi tampaknya terkait dengan budaya orang sunda yang secara normatif cenderung memiliki nilai untuk tidak menampilkan impulsifitas karena dinilai kurang baik dan tidak sopan. Adapun kemampuan resiliensi yang tergolong cukup baik yaitu optimisme tampaknya terkait dengan bencana banjir yang “rutin” terjadi setiap hujan deras tiba selama bertahun-tahun, sehingga subyek merasa bahwa meskipun banjir melanda, nanti juga akan surut. Sedangkan kemampuan causal analysis yang tergolong cukup baik juga, tampaknya terkait dengan pendidikan dan informasi yang mereka dapatkan, sehingga mereka mampu mengenali bahwa penyebab banjir adalah kontur geografis daerah yang dulunya merupakan rawa dan dekatnya area pemukiman mereka dengan aliran sungai.

Namun, demikian skor rata-rata kemampuan regulasi emosi yang diperoleh secara umum tergolong di bawah rata-rata atau bisa dikatakan rendah. Hal ini tampaknya berlawanan dengan teori yang mengatakan bahwa regulasi emosi berhubungan erat dengan kemampuan *impulse control*. Hal ini dipahami oleh peneliti dikarenakan faktor budaya yang telah disampaikan sebelumnya pada alasan mengapa skor *impulse control* yang didapatkan tinggi. Meskipun para subyek memiliki kemampuan mengontrol impuls yang tinggi, namun sebenarnya bencana banjir yang dialami apalagi “rutin” tentunya membuat rasa lelah baik secara fisik maupun psikologis. Belum lagi jika bencana tersebut seringkali disertai dengan rusak dan hilangnya barang-barang atau bahkan nyawa orang-orang yang mereka kenal.

Skor rata-rata kemampuan empati yang tergolong rendah didapat karena seringnya banjir terjadi di daerah yang mereka tinggali membuat mereka terbiasa. Sehingga mereka cenderung lebih mementingkan diri sendiri dan keluarganya, karena ‘toh’ juga semuanya mengalami bencana banjir dan dapat dikatakan bencana banjir tersebut datangnya rutin setiap hujan turun dengan intensitas tinggi dan durasi yang lama.

Kemampuan *self efficacy* memiliki skor rata-rata yang tergolong rendah, hal ini dapat dijelaskan dengan “rutin”nya banjir melanda pemukiman mereka. Kondisi yang terjadi terus menerus terjadi membuat mereka ‘*hopeless*’. karena secara historis kejadian banjir selalu terjadi sejak kakek-nenek mereka dulu hingga berlanjut sampai sekarang setiap hujan turun dengan intensitas tinggi dan durasi lama. Kemampuan *reaching out* memiliki skor rata-rata yang tergolong rendah, hal ini dapat dijelaskan bahwa mereka memandang banjir akan terus melanda pemukiman yang mereka tinggali, karena telah lama banjir selalu terjadi. Hal ini lah yang membuat mereka kurang memiliki kemampuan untuk meraih hal positif dari kejadian banjir yang selalu mereka hadapi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

- Secara umum kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh anak-anak pasca bencana banjir di desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat adalah: kemampuan yang baik / tinggi adalah *Impulse control*, *optimism* dan *causal analysis*, sedangkan kemampuan yang tergolong rendah adalah regulasi emosi, empati, *self efficacy* dan *reaching out*.
- Kemampuan *impulse control*, *optimism* dan *causal analysis* yang baik diperoleh karena faktor norma dan nilai budaya, pendidikan dan terbiasanya subyek terhadap bencana banjir yang kerap terjadi.
- Kemampuan regulasi emosi, empati, *self efficacy* dan *reaching out* yang rendah merupakan akibat dari rasa *hopeless* karena rutinnnya bencana banjir terjadi di setiap turun hujan dengan intensitas yang deras dan durasi yang cukup lama.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

- Penelitian ini merupakan penelitian awal, sehingga penelitian lebih lanjut tentang gambaran resiliensi pada anak perlu dilakukan, agar dapat memperoleh data yang lebih mendalam untuk memahami permasalahan psikologis pada anak pasca bencana banjir di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.
- Perlu dirancang dan dilakukan intervensi untuk meningkatkan dan mengembangkan aspek-aspek kemampuan resiliensi terutama regulasi emosi, empati, *self efficacy* dan *reaching out* pada anak pasca bencana banjir di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldwin, A.M .2007. *Stress, Coping and Development. An Integratif Perspective*. The Guilford Press. NewYork.
- Benard, Bonnie. 2004. *Resiliency. What we have learned*. WestEd. San Fransisco.
- Bonanno,G.A., Galea, Sandro., Bucciarelli, Angela & Vlahov, David. 2006. *Psychological Resilience After Disaster. New York City in the aftermath of the September 11<sup>th</sup> terroris Attack. Psychological Science*. Vol 17 No 3, 181-186
- Caldera, T et al. 2001. *Psychological impact of The Hurricane Mitch in Nicaragua in a one-year perspective. Soc Psychiatry epidemiol* 2001 , 36 : 108-114

- De Bruijne, M., A., A. Boin, A. & van Eeten, M. 2010. *Resilience Exploring the Concept and Its Meaning, in Comfort L.K., Boin, A & Demchak, CC [eds] Designing Resilience, preparing for extreme events, University of Pittsburgh Press, Pittsburgh*
- Djalante, Riyanti & Thomalla . 2011. *Climate Change and Development Policy. An Innovative Framework for an Adaptive and Integrated Disaster Resilience Strategy.* United Nations University. Helsinki.
- Enarson, Elaine. 2000. *Gender and Natural Disaster : working paper 1. Recovery and Reconstruction Departemen, Geneva.*
- Ehrenreich, John H. 2001. *Coping With Disasters. A Guidebook to Psychosocial Intervention. Revised Edition. Center for Psychology and Society, State University of New York.*
- Everly, G.S & Lating, J.M. 2002. *A Clinical Guide to The Treatment of The Human Stress Respon. Second edition.* Kluver Academic Publisher. London.
- Goenjian, A.R et al. 1994. *Posttraumatic Stress Disorder in Elderly and Younger Adults After the 1988 Earthquake in Armenia. The American Journal of Psychiatry.* Vol 151 : 895-901
- Graziano, A.M & Raulin, M.L. 2000. *Research Methods : A Process Inquiry.* 4<sup>th</sup> edition. Allyn and Bacon. Boston. USA.
- Hensley, B.J., EdB. 2009. *An EMDR Primer from Practicum to Practice.* Springer Publishing Company. New York
- Meichenbaum, D (1994). *A Clinical Handbook : Practical Therapist Manual for Assesing and Treating Adult with Post-traumatis Stress Disorder.* Ontario. Canada : Institute Press.
- Reivich, Karen & Shatte, Andrew. 2002. *The Resilience Factor. 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacles.* Random House, Inc. New York.
- Sadisun, Imam A. 2008. *Pemahaman Karakteristik Bencana : Aspek Fundamental dalam Upaya Mitigasi dan Penanganan Tanggap Darurat Bencana.* Pusat Mitigasi Bencana, Institut Teknologi Bandung.
- Stickgorl, Robert .2002. *EMDR : A Putative Neurobiological Mechanism of Action. Journal of Clinical Psychology.* Vol 58 (1), 61-75.
- Sugiyono .2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Williams, M.B & Poijula, S. 2002. *The PTSD Workbook. Simple, Effective Techniques for Overcoming Traumatic Stress Symptom.* New Harbinger Publication, Inc. USA

Yehuda, R. Resnick, H., Kahana, J., & Giller, E (1993). *Long-Lasting Hormonal Alteration to Extreme Stress in Human : Normative or Maladaptive? Psychosomatic Medicine*, No 55 , 287-297

*American Psychiatric Association*, 1994. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*. Fourth Edition. DSM-IV. Washington,DC.

Laporan Penelitian *Post Traumatic Stress Disorder* (Gangguan Stres Paska Bencana) di Jawa Tengah, Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah 2008

Susanty, Eka (2012) Efektivitas Terapi EMDR dalam Penanganan PTSD pada Ibu Rumah Tangga Korban Bencana Gempa, Kec. Pangalengan, Jawa Barat (Tesis, Magister profesi UNPAD)

*The Padjadjaran International Conference on Psychology (PICP) 2011. Proceeding* ISBN : 978-602-19851-2-0 (jilid 2)